

**MOTIVASI DALAM PEMILIHAN SEKOLAH INKLUSI
BAGI ANAK HIPERAKTIF**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

RACHMA TRI MAYASARI

F100140099

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MOTIVASI DALAM PEMILIHAN SEKOLAH INKLUSI
BAGI ANAK HIPERAKTIF**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH :

RACHMA TRI MAYASARI

F100140099

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dra. Partini, M. Si, Psikolog

NIP/NIDN.594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN
MOTIVASI DALAM PEMILIHAN SEKOLAH INKLUSI
BAGI ANAK HIPEAKTIF

Oleh:

RACHMA TRI MAYASARI

F100140099

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 02 April 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji,

1. **Dra. Partini, M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)

()

2. **Dr. Daliman, SU**
(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. **Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA**
(Anggota II Dewan Penguji)

()

Surakarta, 02 April 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi

Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIP.838/NIDN.0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 02 April 2019

Penulis



Rachma Tri Mayasari

F100140099

MOTIVASI DALAM PEMILIHAN SEKOLAH SD INKLUSI BAGI ANAK HIPEAKTIF

Abstrak

Mendapatkan proses pembelajaran yang layak di butuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan motivasi orang tua dalam pemilihan sekolah inklusi bagi anak hiperaktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penentuan informan penelitian ini dengan purposive sampling berjumlah 4 orang tua (ibu), memiliki anak hiperaktif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Motivasi orang tua (ibu) dalam pemilihan sekolah inklusi bagi anaknya yang hiperaktif dimulai dengan pencapaian target cara penanganan dan metode pembelajaran yang sesuai untuk anak hiperaktif, karena nilai akademik anak yang di bawah rata-rata, dari keempat informan menyatakan siap dengan biaya sekolah yang mahal. Komitmen berupa program okupasi terapi dan fisioterapi, kemudian ada fasilitas yang di berikan pihak sekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas seperti wahana bermain yang mendukung gerak anak, orang tua siap untuk bertanggung jawab ketika anak membuat masalah di sekolah. Inisiatif orangtua bertanya kepada guru terkait progres anak di sekolah, mengajak anak untuk terbuka mengenai masalah atau kendala yang di alami di sekolah. Kemudian optimisme yang muncul dalam diri orang tua bahwa nilai akademik anak meningkat di atas rata-rata dan energi yang ada dalam diri anak dapat seimbang layaknya anak normal.

Kata kunci : motivasi, anak hiperaktif, dan sekolah inklusi.

Abstract

Getting a decent learning process requires high motivation to achieve it. The purpose of this study was to understand and describe parents' motivation in the selection of inclusive schools for hyperactive children. This research uses phenomenological qualitative methods. Determination of informants of this study with purposive sampling amounted to 4 parents (mothers), have hyperactive children. The method of collecting data in this study was interviews. The motivation of parents in choosing an inclusive school for their hyperactive children starts with achieving targets for how to handle and learning methods that are suitable for hyperactive children, because the academic values of children are below average, from the four informants stated that they are prepared with expensive school fees. Commitment in the form of occupational therapy and physiotherapy programs, then there are facilities provided by the school both in class and outside the classroom such as playgrounds that support the movement of children, parents are ready to be responsible when children make problems in school. The parent's initiative asks the teacher about the child's progress in school, inviting the child to be open about problems or obstacles that are experienced in the school. Then the optimism that arises in parents that the child's academic value

increases above the average and the energy in the child can be balanced like a normal child.

Keywords: motivation, hyperactive children, and inclusive schools.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai dasar utama peserta didik memperoleh pengetahuan sesuai nilai dan norma yang benar, hak untuk memperoleh pendidikan tersebut berlaku bagi seluruh warga negara. Hal ini payungi oleh Undang-Undang N0. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa : setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Tak terkecuali warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, sosial, maupun intelektual pun juga berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama (Utami, 2017).

Pendidikan inklusi melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, dan proses pembelajaran. Kalaupun di sekolah reguler maka proses pembelajaran kurang dapat maksimal, hal tersebut dikarenakan tidak semua sekolah mampu memenuhi kebutuhan siswa-siswanya terlebih bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan salah satu sekolah yang berada di kota Solo yang menurut informasi telah dapat di katakan sebagai sekolah inklusi. Peneliti tertarik dan terdorong untuk mencoba meneliti dan menggali motivasi orang tua tertarik menyekolahkan anak hiperaktif di inklusi.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, bahwa sekolah inklusi telah menjadi pilihan lain setelah sekolah luar biasa. Di SLB anak diberikan fasilitas sesuai dengan keterbatasannya, mulai dari guru, cara berkomunikasi, bahkan kondisi kelasnya. Sedangkan di sekolah inklusi, anak akan berkumpul dengan anak-anak normal lainnya, mendapatkan penanganan terapi yang membantu bidang akademik anak meskipun tetap dengan guru pendamping, kemudian dari metode pembelajaran lebih disesuaikan dan fasilitas yang di berikan lebih mendukung bakat dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru berinisial D yang mengajar di salah satu SD inklusi di kota Solo mengatakan bahwa pada tahun 2017 mengalami jumlah kenaikan yang signifikan. Berdasarkan jumlah keseluruhan siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar sebanyak 15 anak, akan tetapi dari setiap tahunnya hanya menerima 2-4 siswa karena disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak dan pertimbangan hasil tes yang diterima, hal ini diharapkan proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Deputi pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Marwan Syaukani mengajak pemerintah dan masyarakat agar lebih memperhatikan penyandang disabilitas melalui rapat koordinasi dari Solo untuk Indonesia menuju masyarakat inklusi melalui pendidikan inklusi. Berdasarkan tahun 2016 jumlah anak penyandang disabilitas mencapai 12,5 %, dari jumlah tersebut sebesar 10,8 % masih bisa dididik yang terdiri dari anak hiperaktif dan autis, tetapi 1,7 % lainnya tidak dapat dididik. Hal ini yang menjadikan perhatian pemerintah dalam menciptakan masyarakat inklusi yang tidak saling membedakan maupun menerima berbagai bentuk keragaman dan perbedaan (Kompas.com, 2018)

Penelitian lain dilakukan oleh Ni'matuzzahroh (2016) berdasarkan data orang tua diketahui bahwa anak-anak dengan ADHD diiringi agresi atau tidak, sebagian besar mengalami masalah kognitif dan akademik, sedangkan data dari guru diketahui bahwa *symptom inattention*, hiperaktif agresi anak berusia 3 tahun tidak hanya berhubungan dengan masalah ketrampilan pra akademik, akan tetapi berhubungan juga dengan motorik dan kemampuan kognitif.

Mendapatkan proses pembelajaran yang layak dibutuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapainya, motivasi yang berasal dari dalam diri orang tua seperti dukungan dari keluarga, harapan orang tua kepada anak, dan keinginan lebih baik dalam bidang akademik anak. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar seperti adanya penilaian dari orang lain terkait kondisi anak, sistem sekolah yang sesuai metode pembelajaran, fasilitas kelas, dan cara penanganan bagi anak hiperaktif seperti yang disampaikan dari pihak sekolah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Riswanto (2017) adalah proses dimana aktivitas diarahkan pada tujuan untuk dipertahankan yang terdiri dari motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari

dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena dorongan dari luar. Pengertian lain dari motivasi menurut Agustina (2016) bahwa motivasi merupakan sebuah proses untuk menggerakkan motif atau suatu perbuatan tingkah laku dalam mewujudkan tujuan tertentu dan memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui hal apa saja yang mendorong motivasi orang tua dalam memilihkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak hiperaktif.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Adapun kriteria informan sebagai berikut : 4 orang tua (ibu), Memiliki anak hiperaktif, Bersedia di wawancarai serta berpartisipasi secara utuh dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data yang di ungkap dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, ditujukan kepada orang tua untuk mengetahui motivasinya dalam memilihkan pendidikan inklusi bagi anak hiperaktif. Validitas untuk memperoleh keabsahan data penelitian maka peneliti menggunakan *member check* (mngcek ulang) dengan cara menunjukkan data berupa salinan verbatim beserta analisis yang telah peneliti tuliskan kepada informan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dorongan untuk mencapai target, berupa informasi yang di cari dari keempat informan terkait sekolah inklusi yaitu biaya sekolah seperti uang gedung, sistem sekolahnya, fasilitas yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas seperti wahana bermain, cara penanganan bagi anak hiperaktif, dan metode pembelajaran yang diterapkan dikelas. Hal ini sesuai pendapat dari Walgito (2010) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu atau organisme yang mendorong untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ADNS : *“Biaya awal anak istilahnya uang gedungnya itu lo, sama biaya terapinya juga. Terus fasilitas kelas yaa mulai dari*

tempat duduk yang nyaman, tempat istirahat waktu siang, permainan lebih komplit ada tempat untuk bertani juga. Kalau sistem sekolah mulai dia masuk sekolah, sistem terapi yang seminggu dua kali itu (W.1/ADNS.79-89)”.

Mayoritas informan menyatakan resiko yang harus di hadapi dengan memilih sekolah inklusi adalah biaya sekolah yang mahal mulai dari uang gedung, biaya spp, dan biaya terapi. Ada pertanyaan yang muncul dari orang lain terkait kondisi anak, harus siap ketika anak mndapat masalah di sekolah, selain itu juga jarak rumah yang cukup jauh dari sekolahan. Hal ini dengan pendapat Mc. Clelland (dalam Uno, 2008) bawa di dalam motivasi terdapat tiga hal penting, diantaranya : keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi, kecenderunga menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan resikonya, serta keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas hasil kerjanya. Berdasarkan hasil wawancara denganinforman ADNS menyatakan : *“Resikone yaa saya pribadi lebih ke biaya itu mbak, he’em memang harus siap biaya, kita sebagai orang tua yo itu kudu siaplah, memang mengarahnya bagus karena terpantau dengan progres tadi, ya memang harus extra dengan biaya gitu... (W.1/ADNS.286-293).”*

Komitmen meliputi layanan yang di berikan berupa terapi okupasi dan fisioterapi, orang tua dapat berkonsultasi dengan guru terkait perkembangan anak, mendapatkan pengarahan ekstrakurikuler, adanya metode pembelajaran yang tepat, adanya pengawasan keamanan di sekolahan, dan fasilitas di dalam maupun diluar kelas kelas yang didesain senyaman mungkin dengan berbagai wahana bermain untuk mendukung gerak anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Uno (2008) bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan tersebut dapat di rangsang oleh berbagai macam kebutuhan : keinginan yang hendak di penuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NA mengatakan : *“Yaa dari terapi itu sih mbak layanannya yang pasti dapet, yaa pendampingnya, dari cara memperlakukan juga beda mbak lebih perhatian kan saya juga puas jadinya, anak ada peningkatan (W.3/NA.138-146).”*

Pencapaian anak setelah di inklusi energi dalam tubuh dapat seimbang, nilai akademik anak meningkat, emosinya mulai terkontrol, sudah mau mendengarkan saat di nasehati, mulai fokus ketika pembelajaran dikelas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gage dan Berliner (dalam Eriany dkk. 2014) menyatakan bahwa salah satu faktor motivasi adalah sikap, yang mana sikap individu terhadap suatu hal akan membawa emosi ke arah senang ataupun tidak senang, serta pengarahan atau penghindaran terhadap objek sasaran kognitif tentang cara individu mempersepsi atau memikirkan suatu hal yang ingin di capai. Berdasarkan wawancara dengan informan ADNS menyatakan : *“Emm untuk pencapain setelah di inklusi itu yaa dia udah mulai tenang, dah mau fokus sedikit demi sedikit dan bisa, seminggu dua kali terapi dah terseimbang... (W.1/ADNS.237-241).”* Sedangkan informan *“Sekarang emosinya lebih terkontrol kalau A, terus untuk kemampuan akademiknya juga meningkat, juga sudah bagus mbak sama konsentrasinya jadi mendingan mbak sekarang... (W.4/NH.94-101).”*

Inisiatif berupa hal-hal yang orang tua lakukan untuk anak diluar jam sekolah dengan mengajari anak belajar, menemani untuk mengaji bersama, mengajak anak berbincang-bincang terkait masalah yang di rasakan sehingga anak bisa lebih terbuka dengan orang tua, mengajak anak membaca buku bersama adiknya, menemani untuk bermain sepeda dan mayoritas informan mengajak anak berenang agar pikiran lebih rileks. Hal ini di dukung dengan pendapat Atkinson (dalam Mariana & Saputra, 2017) bahwa hal penting dalam motivasi adalah mengetahui efikasi diri, merupakan indikator perilaku seseorang dengan memperlihatkan kepercayaan diri atau sebuah keyakinan untuk meraih suatu prestasi sehingga perlu adanya suatu perhatian yang di berikan dalam mencapai perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NA : *“Yaaa mainan palingan mbak, diakan saya belikan buku ensiklopedia itu, dia buat mainan sama adeknya juga. Kalau minggu baca buku, apa kita sepedaan, atau main sepatu roda, nanti dia yang pilih... (W.3/NA.210-216).”*

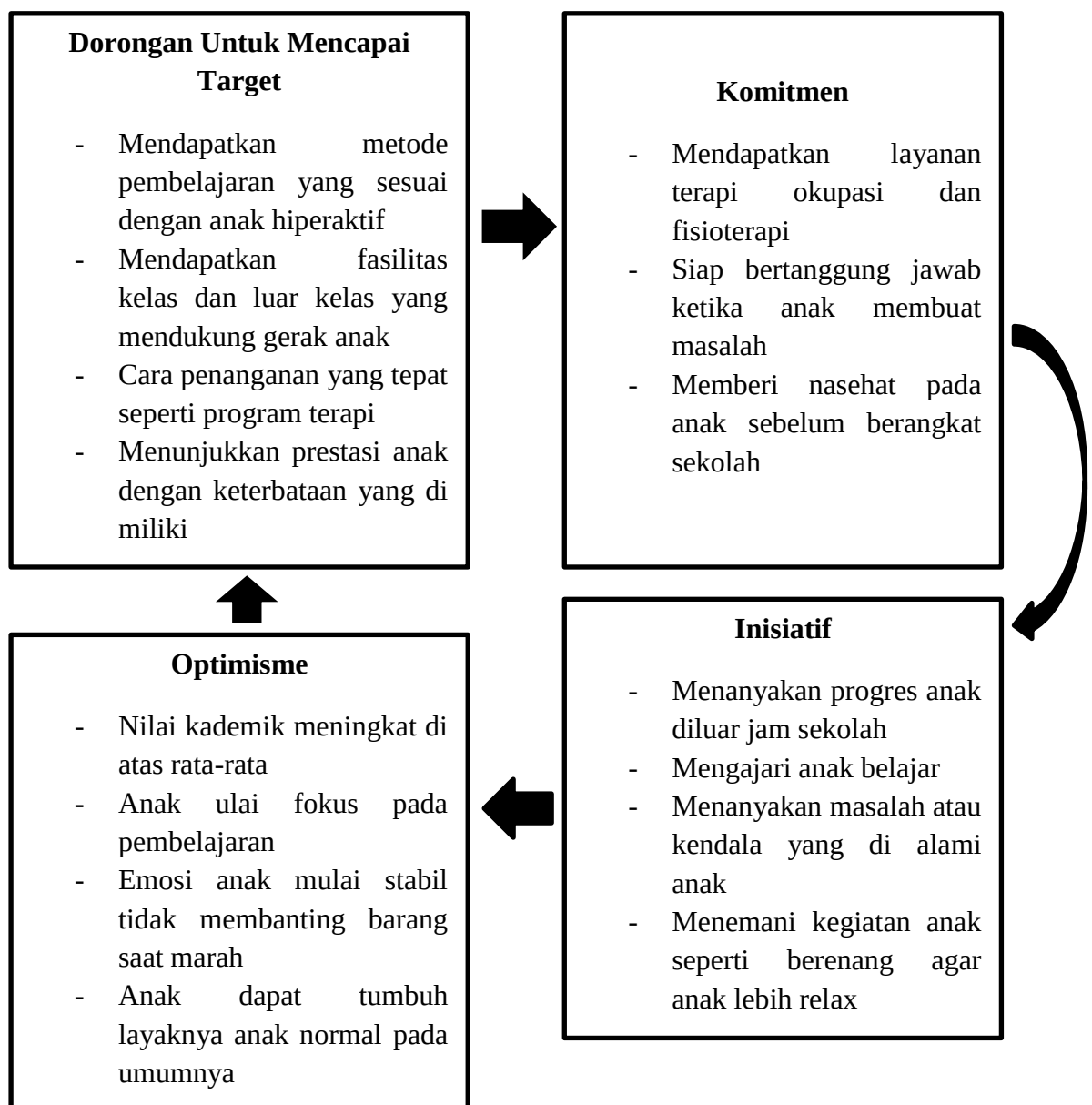
Yang di lakukan di luar kesepakatan dengan pihak sekolah, orang tua sering bertanya mengenai perkembangan anak di luar jam sekolah, terkadang

memberikan uang atau makan kepada guru pendamping sebagai rasa terimakasih karena anak sudah di perhatikan, berbagi informasi seminar anak dengan guru kelas tetapi bukan acara yang di adakan oleh sekolah, mengajari anak untuk hafalan surat melebihi yang di targetkan oleh sekolahan, dan datang kerumah psikolog untuk bertanya mengenai perkembangan anak diluar jam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan CM : *“Kadang ada sminar menarik nanti di share dari gurunya tapi itu bukan sekolahan yang ngadain, dari luar cuman biasanya saya juga ikut kalau seminar yang anak-anak gitu nambah ilmu juga hehehe (W.2/CM.270-274).”* Hal ini sesuai denga pedapat Goleman (2001) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan pada sasaran, menuntun mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, sehingga mampu untuk bertahan dalam menghadapi suatu kegagalan.

Keberhasilan yang sudah di capai oleh anak dari nilai akademik yang awalnya 5 menjadi 8 setelah di terapi, kompail dai walimurid sudah mulai berkurang, anak mulai bisa fokus saat pembelajaran, menjadi berprestasi dengan memenangkan 6 tropi dalam kejurnas, dari perilaku mulai bisa di arahkan oleh orng tua, emosi mulai stabil setelah rutin di terapi, dan dari sisi agama seperti sholatnya menjadi lebih rajin. Abraham Maslow (dalam Goble, 1991) motivasi sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan entusiasme dalam melakukan suatu kegiatan baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ADNS : *“Tak lihat itu sisi akademiknya meningkat 70% nan, jelas sekarang itu komplainnya itu wes berkurang ya istilahe sikape sudah lebih baik mbak, Nek sekarang udah mulai fokus udah stay bisa mengikuti pelajaran (W.1/ADNS.471-481).”*

Berdasarkan hasil wawancara ada harapan orang tua kepada anak utuk kedepannya diantaranya berharap bahwa anaknya dapat tumbuh normal sepeerti temannya yang lain, energi dalam tubuh anak dapat seimbang, anaknya tumbuh menjadi orang sukses dengan keterbatasan yang di milikinya, lebih mampu untuk berprestasi secara akademik, dan yang terpenting baik dari sisi agamanya dan menjadi lebih rajin dalam menjaga sholatnya. Hal ini di dukung oleh pendapat

Osabiya (2015) bahwa konsep motivasi yang mendasar adalah beberapa kekuatan atau pendorong di dalam diri individu, yang dengan hal itu berusaha mencapai tujuan tertentu untuk memenuhi beberapa kebutuhan atau harapan yang dikehenaki. Hasil wawancara dengan informan NH menyatakan : *“Yaa harapan kedepannya untuk anak yo anak lebih baik lagi, kayak temen-temennya yang normal perkembangannya semakin baik untuk progresnya. Bisa baik dari sisi agamanya saya ikutkan les Al-Qur’an mbak saya tekankan itu aja biar baca Al-Qur’anya lancar... (W.4/NH.364-376).*



Gambar 1. Proses Motivasi

4. PENUTUP

Motivasi orang tua (ibu) dalam pemilihan sekolah inklusi bagi anaknya yang hiperaktif dimulai dengan pencapaian target cara penanganan dan metode pembelajaran yang sesuai untuk anak hiperaktif, karena nilai akademik anak yang di bawah rata-rata dan tidak dapat mengikuti pelajaran karena tidak bisa fokus, dari keempat informan menyatakan siap dengan biaya sekolah yang mahal untuk program terapi anak dan spp sekolah. Pencapaian target tersebut memunculkan komitmen program okupasi terapi dan fisioterapi untuk melatih fokus anak agar bisa mengikuti pelajaran, kemudian ada fasilitas yang di berikan pihak sekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas seperti wahana bermain yang mendukung gerak anak, selain itu orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan nasehat-nasehat sebelum berangkat sekolah, serta siap untuk bertanggung jawab ketika anak membuat masalah di sekolah. Orang tua (ibu) berinisiatif untuk bertanya kepada guru terkait progres anak di sekolah, mengajak anak untuk terbuka mengenai masalah atau kendala yang di alami di sekolah, selain itu juga menemani kegiatan anak diwaktu luang seperti belajar bersama dan mengaji. Kemudian optimisme yang muncul dalam diri orang tua bahwa nilai akademik anak meningkat di atas rata-rata, perilaku mulai bisa diarahkan seperti menerima nasehat orang tua, bisa fokus pada pembelajaran dikelas dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, dan energi yang ada dalam diri anak dapat seimbang layaknya anak normal.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Pertama, bagi orang tua disarankan Sebagai pertimbangan orang tua dalam menerapkan kedisiplinan dengan jadwal terstruktur sehingga anak dapat menggunakan waktunya secara efisien, memotivasi anak untuk belajar supaya kemampuan akademiknya lebih terasah, dan meluangkan waktu untuk menemani kegiatan anak ketika berada di rumah. Kedua, pihak guru hendaknya memahami kebutuhan setiap anak agar penanganan yang di lakukan tepat terutama saat anak mengalami emosi negatif seperti marah. Ketiga, pihak pengelola sekolah inklusi diharapkan dapat menjadikan dasar pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraa program diklat untuk guru tentang

penanganan khusus bagi anak hiperaktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keempat, bagi peneliti selanjutnya diharapkan Peneliti selanjutnya mampu melanjutkan penelitian ini dan mampu memberi solusi untuk meningkatkan motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak hiperaktif supaya anak mampu mencapai prestasi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y. (2016). Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jurusan Pendidikan. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, Vol. IV, No. 1, hal 49.
- Ari Riswanto, Sri Aryani. (2017). Learning motivation and student achievement description analysis and relationship both. *COUNS-EDU*, Vol.2, No.1, hal 43-44.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahad Nisa Utami. (2017). Tingkat Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Tirenggo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar ..*
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Matuzahroh, N. (2016). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Dalam Penyusunan Program Pengajaran Individual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi di Kelas Inklusi*, Vol 1, No (1), hal 15-36.
- Osabiya, Babatunde Joseph. (2015). The Effect Of Employees' Motivation On Organizational. *Academic journals*, vol. 7, no (4), hal 63-64.
- Rina mariana, Hilman Saputra P. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Motivasi Berprestasi Pada Distributor Herbalife Padang. *Jurnal e-ISSN*, Vol. 10, No. 1, Hal. 1-5.
- Sogunro, O. A. (2015). Motivating Factors for Adult Learners in Higher Education. *International Journal of Higher Education*, Vol. 4, No. 1, hal 23.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.